

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal di dalam kehidupan manusia. Dimanapun dan kapanpun di dunia ini terdapat pendidikan karena pendidikan dipandang sangat penting dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas, yang dimana pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi serta membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Dalam Islam, pendidikan atau menuntut ilmu sangatlah penting bagi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat, karena dengan ilmu hidup kita dapat menjadi terarah dan orang berilmu pengetahuan mendapat kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah SWT sebagaimana dalam Al-qur'an surah Al-mujadillah ayat 11 yang berbunyi:


يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: ...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. (Q.S 58:11).

Dalam pendidikan formal, matematika dipandang sebagai pelajaran yang sangat penting guna meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini terbukti dalam setiap jenjang pendidikan, matematika menjadi mata pelajaran yang wajib. Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran oleh karenanya pendidik dalam hal ini guru memegang peran yang sangatlah penting sehingga guru harus mampu membuat situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, khususnya dalam pembelajaran matematika. Dengan belajar matematika, siswa mendapatkan

kesempatan untuk mengembangkan berpikir sistematis, logis dan kritis” (Rizki Heryani, 2016, h. 1).

Pentingnya matematika juga dikemukakan oleh Cocroft dalam Vindarini (2014) yakni diantaranya adalah karena sering digunakan dalam segala aspek kehidupan dalam meningkatkan kemampuan berfikir logis dan juga dalam memberi kepuasan dalam memecahkan masalah (h.1-2). Sehingga dapat dikatakan juga matematika sebagai pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian pentingnya matematika dalam kehidupan, pada kenyataannya hasil pembelajaran matematika menunjukkan hal yang kurang menggembirakan. Hal ini terbukti masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Banyak persoalan yang dihadapi oleh berbagai negara khususnya di Indonesia yaitu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dikaitkan dengan tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assesment (PISA)* pada tahun 2015 yang diselenggarakan oleh *Organitazion for Economic Cooperation and Development (OECD)* menempatkan Indonesia di urutan peringkat kemampuan matematika siswa Indonesia berada diposisi 63 dari 70 negara.

Berdasarkan wawancara pada guru matematika di kelas VIII MTs N 1 Kendari bahwa hasil belajar matematika masih rendah dengan mayoritas hasil belajar siswa masih berada di bawah KKM yaitu 70 dimana persentase ketuntasan siswa hanya mencapai 47%. Dengan jumlah siswa yang didominasi perempuan maka rendahnya hasil belajar diindikasikan karena faktor internal gender feminimnya

yang dinilai cenderung memiliki motivasi rendah dalam belajar matematika dari pada siswa laki-laki dengan gendernya yang maskulin. Sehingga masalah tersebut perlu diketahui secara empiris faktor gender dalam belajar matematika, kemudian para mahasiswa calon guru dapat dipersiapkan untuk dapat mengakomodir perbedaan itu. Karena Keberhasilan siswa dalam belajar juga ditunjang oleh kemampuan guru dalam meningkatkan cara berpikirnya.

Hasil belajar siswa selain menjadi indikator keberhasilan belajar siswa juga menjadi modal bagi siswa dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Dalam proses belajar terdapat hal-hal yang menghambat dan menjadi faktor keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Untuk itu baik guru, siswa dan pihak-pihak yang berkepentingan perlu mengetahui tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut agar hasil belajar siswa mencapai modal dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Sebagaimana hasil wawancara salah satu masalah yang terjadi dikelas yaitu berkaitan dengan gender. Sehingga salah satu faktor internal yang menarik untuk diteliti berkaitan dengan hasil belajar siswa adalah faktor *gender*. Istilah *gender* mengacu pada dimensi sosial budaya laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini kategori *gender* ini terbagi atas empat bagian yaitu maskulin, feminim, androgini dan tak dapat dibedakan (Natalia, 2009, h. 4). *Gender* juga adalah segala sesuatu yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang, termasuk juga peran, tingkah laku, preferensi, dan atribut lainnya yang menerangkan laki-laki dan perempuan (Dita, 2019, h. 21-22).

Payne (2015) menjelaskan bahwa “dalam pendidikan matematika, perbedaan gender telah menjadi kajian studi yang sangat luas. Meskipun kecenderungan untuk mengkaji variabel gender tersebut telah menurun selama satu dekade, namun tentu saja permasalahan gender ini tidak dapat diabaikan”(h. 87). Selain itu, perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh siswa laki-laki maupun perempuan menyebabkan perbedaan pola pikir dalam menyelesaikan permasalahan yang ada termasuk dalam proses belajar. Karena gender juga menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar siswa, dimana penelitian yang dilakukan oleh Frenky (2009) menyimpulkan bahwa “identitas peran maskulin memiliki kecenderungan berperilaku agresif yang lebih tinggi dibandingkan dengan identitas feminim, androgini dan identitas yang tidak dapat dibedakan” (h. 60). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Made dkk (2016) bahwa “jenis kelamin berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar matematika” (h.1).

Lebih lanjut dituliskan dalam penelitian bahwa siswa perempuan cenderung memiliki motivasi rendah dalam belajar matematika dari pada siswa laki-laki. Hal tersebut dipengaruhi oleh belahan otak kanan siswa laki-laki mempunyai kemampuan yang lebih kuat di bidang numerik dan logika dari pada belahan otak kanan siswa perempuan. Sedangkan belahan otak kiri siswa perempuan mempunyai kelebihan di bidang estetika dan religius dari pada belahan otak kiri siswa laki-laki. Intelegensi yang tinggi pada perempuan cenderung tidak pernah mempunyai ketertarikan yang menyeluruh pada soal-soal teoritis seperti laki-laki. Perempuan lebih dekat pada masalah-masalah kehidupan

yang praktis dan konkret, sedangkan laki-laki lebih tertarik pada segi-segi yang abstrak (Hadry, dkk 2014, h.3).

Teori di atas seolah-olah menganggap wanita lemah dan kurang mampu dalam mempelajari matematika. Namun setelah mengkaji beberapa skripsi ternyata bertolak belakang dengan teori yang ada, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hesti miranti (2016) yang judul penelitiannya dimana kesimpulannya bahwa ”*self efficacy* ranah akademik, sosial, dan secara keseluruhan lebih tinggi siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki sedangkan *self efficacy* ranah emosional, siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Tidak terdapat hubungan *self efficacy* dengan hasil belajar pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan (nilai signifikansi > 0.05)” (h. 3), selain itu Enggar Saraswati (2015) juga melakukan penelitian tentang Perbedaan hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan dalam mata pelajaran matematika... menyimpulkan bahwa “hasil belajar siswa laki-laki lebih rendah daripada siswa perempuan dalam mata pelajaran matematika” (h. 7), artinya nilai matematika siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Dengan berbagai penelitian mengenai kemampuan matematika berdasarkan gender tersebut yang membagi atas laki-laki dan perempuan, kemudian peneliti tertarik untuk menganalisis hasil belajar matematika berdasarkan gender lebih kepada perbedaan karakteristik gender yaitu sifat maskulin, feminim, androgini dan tidak dapat dibedakan yang dimiliki baik laki-laki maupun perempuan sehingga muncullah pertanyaan adakah hubungan hasil belajar matematika siswa dengan perbedaan gender.

Berdasarkan latar belakang di atas sehingga peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Gender Siswa di MTsN 1 Kendari”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
- 1.2.2 Perbedaan gender siswa merupakan salah satu faktor rendahnya hasil belajar matematika siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian agar persoalan penelitian dapat dikaji secara terfokus dan jelas. Maka penulis membatasi permasalahannya sebagai berikut:

- 1.3.1 Gender yang dimaksud adalah peran jenis kelamin yaitu maskulin, feminim, androgini dan tidak dapat dibedakan.
- 1.3.2 Hasil belajar yang akan diukur adalah hasil belajar matematika setelah mengerjakan soal yang diberikan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana hasil belajar matematika siswa ditinjau dari perbedaan gender di MTsN 1 Kendari?
- 1.4.2 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa ditinjau dari perbedaan gender di MTsN 1 Kendari?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.5.1 Mengetahui hasil belajar matematika siswa ditinjau dari Perbedaan Gender siswa MTsN 1 Kendari.
- 1.5.2 Mendeskripsikan perbedaan hasil belajar matematika siswa ditinjau dari perbedaan gender siswa MTsN 1 Kendari.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu:

- 1.6.1 Manfaat teoritis
Memberikan gambaran tentang perbedaan hasil belajar matematika berdasarkan perbedaan gender siswa.
- 1.6.2 Manfaat Praktis
 - 1.6.2.1 Bagi Siswa
Dapat menumbuhkan motivasi untuk belajar belajar baik bagi perempuan maupun laki-laki untuk dapat mencapai hasil belajar yang sama.
 - 1.6.2.2 Bagi Guru
 - 1.6.2.2.1 Dapat mengetahui kondisi individu siswa, sehingga guru mengetahui tingkat hasil belajar matematika siswa.
 - 1.6.2.2.2 Dapat memberikan gambaran kepada guru tentang perbedaan hasil belajar matematika siswa berdasarkan perbedaan gender yang dimiliki siswa.

1.6.2.2.3 Dapat menyempurnakan kualitas pembelajaran, yaitu dengan memilih metode yang baik dan tepat dalam mengatasi perbedaan gender siswa.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman sebagai calon pendidik dan sebagai proses pembinaan diri.

